



Kontektualisasi Aliran Filsafat Prgresivisme Dalam Pandangan Pendidikan Islam di Indonesia

M. Yunus Abu bakar

elyunusy@uinsa.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Nawal Zahwa Dzakiyyah

nawalzahwadzakiyyah@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Inayah

inayah170294@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Korespondensi penulis: elyunusy@uinsa.ac.id

Abstrak. *This article discusses the philosophical schools of progressivism which cover various fields. The application of progressivism in learning based on the philosophy of progressivism in the concept of freedom to learn is so that readers can understand examples of the application of progressivism which are explained in detail in the educational curriculum in Indonesia. The method used in this article is a qualitative method using a library research approach. In this phase, the researcher tried to select data (books) related to the flow of progressivism and its figures. From the results of our research, we found that progressivism is a school of educational philosophy that supports educational change and progress as a response to changing times. Some of the figures in it are William James, John Dewey, and Hans Vaihinger. The goal of Progressivism is to develop students who can think practically and use their experience to solve problems effectively in an increasingly developing and advanced environment. Educators only act as motivators, guides, or instructors for students. The curriculum used is flexible, free, open and does not indoctrinate students. Indonesia is one of the countries that develops a curriculum to keep up with the times and compete with international education.*

Keywords: *Philosophical Schools, Progressivism, Learning.*

Abstrak. Artikel ini membahas Aliran-aliran filsafat progresivisme yang mencakup berbagai bidang. Penerapan Progresivisme dalam Pembelajaran Berbasis Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme di Indonesia adalah agar pembaca dapat memahami contoh Penerapan Progresivisme yang dijelaskan secara rinci dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Pada fase ini, peneliti mencoba menyeleksi data (buku) yang berkaitan dengan arus progresivisme dan tokoh-tokohnya. Dari hasil penelitian kami menemukan bahwa progresivisme adalah aliran filsafat pendidikan yang mendukung perubahan dan kemajuan pendidikan sebagai respon terhadap perubahan zaman. Beberapa tokoh didalamnya yaitu William James, John Dewey, dan Hans Vaihinger. Tujuan Progresivisme adalah untuk mengembangkan siswa yang dapat berpikir praktis dan menggunakan pengalaman mereka untuk memecahkan masalah secara efektif dalam lingkungan yang semakin berkembang dan maju. Pendidik hanya berperan sebagai motivator, pembimbing, atau instruktur bagi peserta didik. Kurikulum yang digunakan bersifat fleksibel, bebas, terbuka dan tidak mengindoktrinasi siswa. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengembangkan kurikulum untuk mengikuti perkembangan zaman dan bersaing dengan pendidikan internasional.

Kata Kunci: *Aliran Filsafat, Progresivisme, Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Pengertian filsafat pendidikan Secara umum, Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan. Filsafat akan menentukan “mau dibawa kemana” siswa kita. Filsafat merupakan perangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, filsafat yang dianut oleh

suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu atau yang dianut oleh perorangan (dalam hal ini Dosen/Guru) akan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Filsafat pada awalnya mempersoalkan siapa manusia itu. Kajian terhadap persoalan ini menelusuri hakekat manusia sehingga muncul beberapa asumsi tentang manusia. Misalnya, manusia adalah makhluk religi, makhluk sosial, makhluk yang berbudaya, dan sebagainya. Dari telaah tersebut filsafat mencoba menelaah tiga pokok persoalan, yaitu hakekat benar - salah (logika/ ilmu), hakekat baik - buruk (etika), dan hakekat indah - tidak indah (estetika). Pada dasarnya, pandangan hidup manusia mencakup ketiga aspek tersebut, sehingga ketiga aspek tersebut sangat diperlukan dalam pendidikan, terutama dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan.¹

Zulhairini menyatakan filsafat pendidika Islam merupakan studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan muslim dan umat Islam.

Sedangkan menurut Muzayyin Arifin, filsafat pendidikan islam yaitu pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan ajaranajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan, serta dibimbing menjadi manusia. Definisi ini memberi kesan bahwa filsafat pendidikan Islam sama dengan filsafat pada umumnya. Dalam arti bahwa filsafat pendidikan Islam mengkaji tentang berbagai masalah yang ada hubungannya dengan pendidikan, seperti manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, kurikulum, metode, lingkungan, guru, dan sebagainya. Bedanya dengan filsafat pendidikan pada umumnya bahwa di dalam filsafat pendidikan Islam semua masalah kependidikan tersebut selalu didasarkan kepada ajaran Islam yang bersumberkan al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan kata lain bahwa kata Islam yang mengiringi kata filsafat pendidikan itu menjadi sifat, yakni sifat dari filsafat pendidikan tersebut.² Pendidikan sangat mempengaruhi sikap dan pemikiran seorang individu. Jika Pendidikan diberikan secara tidak tepat akan mempengaruhi tingkah laku atau akhlaq dan pemikiran setiap individu. Jika Pendidikan diberikan secara tepat akan membuat individu yang mutualisme dan berakhlaqul karimah. Pendidikan harus dirancang dan di lakukan sebaik-baiknya serta sesuai dengan perkembangan zaman agar pemikiran peserta didik dapat berkembang dan maju. Karena pentingnya kemajuan Pendidikan dalam perkembangan zaman maka muncul aliran-aliran dari filsafat Pendidikan di seluruh dunia salah satunya aliran progresivisme.³

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan pada artikel ini adalah penelitian kepustakaan atau biasanya di sebut library research. Penelitian di mulai dari perumusan masalah, perumusan focus penelitian dan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis. penelitian pada artikel ini dilakukan dengan cara membaca, mendalami dan menganalisa berbagai Data Buku, jurnal Artikel, kamus Bahasa dan pedukung lainnya yang dapat di akses melalui internet dalam objeknya yaitu tentang Aliran progresivisme. Penelitian pada artikel ini menggunakan metode kualitatif

¹ Muhammad kristiawan, *Filsafat 2016*, 2016.

² Miptah Parid and Rosadi Rosadi, "Aliran Filsafat Dalam Pendidikan Islam Ditinjau Dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla," *Journal of Islamic Education Policy* 4, no. 2 (2020): 152–63, <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1285>.

³ An Nisa Rahma, Hafidhotur Rohmah, and M. Yunus Abu Bakar, "Implementasi Aliran Progresivisme Dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan Dan Perkembangan Kurikulum Di Indonesia," *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2022): 219–42, <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i2.1000>.

yaitu proses penelitian yang menggunakan kalimat atau kata-kata dalam melakukan penelitian dan menuliskannya.⁴

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Aliran Progresivisme

Pengertian kata aliran dalam kamus *oxford* adalah “ideology” yang mempunyai makna suatu kepercayaan yang dianut oleh sekelompok orang. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki seorang manusia atau sekelompok orang yang menjadi pedoman dan dasar dalam melakukan segala hal termasuk dalam menyikapi problem politik di sekitarnya. Pengertian aliran secara garis besar dapat di artikan sebagai kepercayaan atau keyakinan yang dianut sekelompok orang atau lebih untuk menjadi pedoman dalam melakukan segala hal.

Kata progresivisme berasal dari kata progresif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) progresif memiliki makna ke arah maju; berpikiran kearah perbaikan sekarang; bertingkat tingkat naik. Menurut istilah progresif dapat di artikan sebagai suatu tindakan perubahan menuju perbaikan yang maju. Kata progresivisme juga sering kali di kaitkan dengan kata progres yang bermakna kemajuan. Maka kata progresivisme dapat diartikan salah satu aliran yang menghendaki suatu kemajuan, yang akan membawa perubahan.

Aliran progresivisme merupakan kepercayaan atau aliran yang berkembang pesat pada permulaan abad ke-XX serta sangat berpengaruh bagi pembaharuan Pendidikan di dunia. Aliran progresivisme berkembang karena di dukung oleh beberapa aliran-aliran yang terdahulu seperti aliran Naturalisme, karena aliran progresivisme memiliki pandangan bahwa realita yang di anggap benar adalah alam semesta bukan kenyataan pada spiritual ataupun pada supranatural, Experimentalisme, karena mempraktekkan eksperimen atau percobaan ilmiah untuk menguji kebenaran teori, Instrumentalisme, karena menganggap potensi intelektual manusia sebagai alat untuk menghadapi problem dan tantangan kehidupan, Evironmentalisme menganggap lingkungan sebagai area untuk berjuang menghadapi cobaan hidup.

Aliran progresivisme identik dengan aliran Pragmatisme dalam beberapa hal. Hal ini disebabkan karena filsafat progresivisme banyak memuat ide- ide dari filsafat pragmatisme yang akhirnya menjadi konsep dasar terbentuknya filsafat progresivisme. Konsep dasar yang di jadikan pedoman oleh filsafat progresivisme yaitu manusia harus pragmatis (mempunyai sifat praktis) dalam menghadapi berbagai hal dalam kehidupan seperti menghadapi tantangan permasalahan baru yang terjadi dalam kehidupan setiap individu.

Aliran progresivisme sering di samakan dengan pemikiran “the liberal road to culture”. Arti dari liberal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu [1] Bebas [2] pandangan luas dan terbuka. Maka, liberal memiliki makna berpikiran bebas dan terbuka. Aliran progresivisme di samakan dengan liberal karena para penganut aliran progresivisme memiliki watak yang terbuka dan memiliki pikiran atau pandangan yang bebas. Dari pandangan istilah aliran progresivisme dapat di dikatakan sebagai aliran filsafat yang berusaha untuk meningkatkan kemajuan di dalam segala realita kehidupan manusia. Pandangan yang dimiliki aliran progresivisme menitik beratkan pada manfaat praktis, menekankan pada metode formal, belajar mental, dan sastra klasik peradaban barat. Paham ini dapat memperkuat adanya Gerakan baru pada perkembangan Pendidikan.

⁴ Amelia Zulianti Siregar dan Nurliana Harahap, Strategi dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019).

Tokoh-tokoh Aliran Progresivisme

Munculnya progresivisme dapat dikaitkan dengan pengaruh berbagai filsuf, termasuk Hans Vaihinger, John Dewey, dan William James.

a) James William (1842–1910)

William James adalah seorang filsuf progresif yang memelopori konsep pragmatisme dan berdampak pada progresivisme. Psikolog dan filsuf Amerika William James terkenal di seluruh dunia. James lahir di New York, AS, pada tahun 1842. Semasa hidupnya, William James belajar di Universitas Harvard dengan fokus pendidikan kedokteran, dan belajar psikologi di Jerman dan Perancis. Setelah lulus, William James bekerja sebagai profesor filsafat, anatomi, fisiologi, dan psikologi di Universitas Harvard hingga tahun 1907. William James menciptakan pendekatan "berbicara dengan guru" dalam mengajar murid, yang dikenal sebagai metode diskusi.

b) John Dewey (1859-1952)

John Dewey merupakan tokoh kedua yang berperan besar pada psikologi Pendidikan. John Dewey merupakan filsuf yang berasal dari Amerika yang telah merintis pemikiran pragmatisme dan mempengaruhi munculnya aliran Progresivisme. Progresivisme tumbuh karena pemikirannya yang berkaitan tentang pembaharuan pada realita kehidupan manusia. John Dewey dilahirkan di Burlington, Amerika Serikat pada tahun 1859. John Dewey menyelesaikan studi di Baltimore dan menjadi guru besar Filsafat di sana. John Dewey juga mengajar di beberapa Universitas di bidang Pendidikan. Selama kariernya John Dewey telah menulis 40 Buku dan 700 lebih Artikel.

c) Hans Vaihinger (1852-1933)

Hans Vaihinger merupakan filsuf yang lahir pada 25 September 1852 di Nehren Jerman. Hans Vaihinger dikenal sebagai Cendekiawan Kant dan Menulis *Die Philosophie des Als Ob* yang telah terbit pada tahun 1911. Menurut Hans Vaihinger yang dapat menjadi tolak ukur berfikir adalah kegunaan untuk mengetahui dan mempengaruhi kejadian dunia. Menurut Hans mengetahui mempunyai makna yaitu "tahu" manfaat yang dikerjakan.

Tujuan Pendidikan Menurut Aliran Progresivisme

Setiap aliran Pendidikan pasti memiliki tujuan masing-masing. Pada aliran progresivisme Pendidikan menekankan pada memberi pengalaman empiris terhadap peserta didik, sehingga terbentuk pribadi yang giat dalam belajar dan melakukan suatu perbuatan. Pengertian tersebut memiliki makna yaitu tujuan Pendidikan pada Aliran Progresivisme yaitu memberikan banyak pengalaman kepada peserta didik supaya mereka bisa secara mandiri menghadapi permasalahan atau problem di lingkungan sekitar yang selalu mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Peserta didik perlu pengalaman yang nyata dalam menghadapi problem lingkungan, Maka di butuhkan peran seorang pendidik yang mampu melatih peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan.

Selain dapat menyelesaikan problem atau masalah secara mandiri tujuan pendidikan menurut aliran progresivisme yaitu harus mampu dalam memberikan keterampilan dan alat yang bermanfaat dalam pemecahan masalah yang terjadi di sekitar. Hal ini dapat dipakai oleh setiap individu untuk menentukan, menganalisis dan memecahkan problem atau masalah. Maka secara garis besar tujuan aliran progresivisme adalah untuk meningkatkan cara berpikir praktis, mencetak peserta didik yang efektif dalam memecahkan masalah berdasarkan pengalaman pada umumnya dalam lingkungan sekitar yang selalu berubah seiring berjalannya waktu.

Menurut Barnadib, sebagaimana dikutip Jalaluddin dan Abdullah progresivisme menghendaki pendidikan yang progres. Dalam hal ini, tujuan pendidikan hendaklah diartikan

sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus. Pendidikan bukan hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, melainkan yang terpenting melatih kemampuan berpikir secara ilmiah.

Dari perspektif ini tujuan pendidikan progresif dapat dicapai dengan menyediakan keterampilan dan alat yang berguna untuk mengatasi lingkungan yang berbagai dalam. proses perubahan. yang berkelanjutan. Yang kami maksud dengan alat. merupakan keahlian menyelesaikan masalah yang mampu di gunakan individu. untuk menganalisis, mengidentifikasi.dan menyelesaikan masalah. Pendidikan.mempunyai tujuan untuk 61 | Page menjamin agar siswa mampu memecahkan beberapa permasalahan baru. dalam kehidupan manusia pribadi dan sosialnya atau berhubungan dengan. lingkungan yang berubah.⁵

Dalam konteks pendidikan di Indonesia maka tujuan pendidikan menurut progresivisme ini sangat senada dengan tujuan pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional di sebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jadi berdasarkan pengertian ini, maka aliran progresivisme sangat sejalan dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia.⁶

Pandangan Progresivisme dalam Pembelajaran

Dalam hal ini, mahasiswa di lembaga ini dianggap sebagai titik fokus proses pembelajaran. Menurut progresivisme, siswa dipandang sebagai manusia utuh dengan berbagai tingkat kecerdasan atau potensi yang belum tergali. Menurut filosofi progresif, setiap orang, khususnya pelajar, perlu memperoleh pendidikan agar siap menghadapi tantangan baru dalam kehidupan sosialnya di masa depan. Siswa juga harus mampu bekerja secara mandiri agar lebih leluasa dalam mengekspresikan kreativitasnya dalam segala usahanya. Namun tidak semua keinginan seorang siswa harus terkabul karena seorang anak belum cukup umur untuk menentukan cita-cita hidupnya.⁷

Dalam konteks progresivisme, pendidik berperan sebagai pembimbing, pembimbing, dan sumber inspirasi pembelajaran siswa. Guru yang menganut paham progresivisme harus tahu bagaimana menginspirasi siswa untuk menyuarakan idenya, mencari solusi atas kesulitannya, dan lain sebagainya. Mereka tidak diperbolehkan bersuara dalam kapasitasnya sebagai guru di sekolah ini; sebaliknya, mereka harus bertindak secara demokratis dan mempertimbangkan hak-hak bawaan siswa.

Menurut perspektif pendidikan progresif, pembelajaran mengajarkan siswa bagaimana berpikir kritis selain memberikan pengetahuan. Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak berpikir secara metodis. Dalam konteks progresivisme, pendidik dianggap mempunyai tugas untuk membimbing siswa dan memberikan pengetahuan serta inspirasi dari pengalaman mereka sendiri.

Kurikulum dalam pandangan aliran filsafat progresivisme merupakan kumpulan berbagai cara dan program mengajar yang dapat berpengaruh terhadap pembelajaran peserta didik baik di

⁷ Hanif Umar and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "Penerapan Filsafat Progresivisme Dalam Pendidikan Agama Islam," *EDIUM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 57–63.

⁸ Muhammad Fadlillah, "Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2017): 17–24, <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>.

⁹ Rahma, Rohmah, and Bakar, "Implementasi Aliran Progresivisme Dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan Dan Perkembangan Kurikulum Di Indonesia."

lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kurikulum juga di pandangan sebagai pengalaman mengajar yang bersifat eksperimental atau penelitian dan percobaan yang sudah di rencanakan dan di susun secara teratur oleh berbagai kelompok para ahli untuk menghasilkan hasil yang baik dan maksimal untuk para peserta didik. Kurikulum yang di sarankan oleh aliran progresivisme adalah yang bersifat fleksibel (kurikulum dapat dirubah sesuai dengan perkembangan zaman), dinamis, bebas, terbuka dan tidak terikat dengan doktrin tertentu.⁸

Menurut John Dewey, progresivisme didasarkan pada enam asumsi. *Pertama*, muatan kurikulum harus didapat dari minat siswa, bukan disiplin akademik. *Kedua*, Pengajaran harus mempertimbangkan anak secara menyeluruh, minat, serta kebutuhan yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. *Ketiga*, pembelajaran harus bersifat aktif, bukan pasif. *Keempat*, pendidikan bertujuan mengajar siswa untuk berpikir secara rasional hingga menjadi cerdas dan berkontribusi pada masyarakat. *Kelima*, di sekolah siswa mempelajari nilai-nilai personal dan nilai-nilai sosial. *Keenam*, manusia berada dalam keadaan yang berubah secara konstan, dan pendidikan memungkinkan masa depan yang lebih baik dari masa lalu.

Jadi, jika melihat pendidikan Indonesia saat ini, pemikiran aliran progresivisme memiliki andil besar dalam misi pendidikan nasional. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Aiman Faiz dan Purwati, aliran progresivisme sejalan dengan konsep yang diusung Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang menginginkan perubahan konsep pembelajaran dari otoriter menjadi merdeka. Tujuannya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan terpendam peserta didik tanpa terhambat rintangan dari orang lain.⁹

Implikasi Progressivisme dalam Pendidikan

Dalam pandangan progresivisme pendidikan merupakan suatu sarana atau alat yang dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya tetap survive terhadap semua tantangan kehidupannya yang secra praktis akan senantiasa mengalami kemajuan. Selain itu, proses pendidikan dilaksanakan berdasarkan pada asas pragmatis. Artinya, pendidikan harus dapat memberikan kebermanfaatan bagi peserta didik, terutama dalam menghadapi persoalan yang ada di lingkungan masyarakat.

Dalam buku *Philosophical Alternatives in Education*, menyebutkan bahwa pendidikan progresif menekankan pada beberapa hal; 1) pendidikan progresif hendaknya memberikan kebebasan yang mendorong anak untuk berkembang dan tumbuh secara alami melalui kegiatan yang dapat menanamkan inisiatif, kreatifitas, dan ekspresi diri anak; 2) segala jenis pengajaran hendaknya mengacu pada minat anak, yang dirangsang melalui kontak dengan dunia nyata; 3) pengajar progresif berperan sebagai pembimbing anak yang diarahkan sebagai pengendali kegiatan penelitian bukan sekedar melatih ataupun memberikan banyak tugas; 4) prestasi peserta didik diukur dari segi mental, fisik, moral dan juga perkembangan sosialnya; 5) dalam memenuhi kebutuhan anak dalam fase perkembangan dan pertumbuhannya mutlak diperlukan kerjasama antara guru, sekolah, rumah, dan keluarga anak tersebut; 6) sekolah progresif yang sesungguhnya berperan sebagai laboratorium ynag berisi gagasan pendidikan inovatif dan latihan-latihan.¹⁰

Aliran Filsafat Pendidikan yang melandasi Pendidikan Menurut filsafat pendidikan terdapat beberapa aliran yang saling merekonstruksi masing-masing dalam paradigma pendidikan. Paradigma yang dimaksud disini adalah sebagai salah satu perspektif filosofi dalam

¹⁰ Ibid. 236

¹¹ Afi Rizqiyah and Muhammad Fahmi, "Progresivisme Dan Rekonstruksionisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.32665/alulya.v9i1.2793>.

¹² Utomo and Ifadah, "Filsafat Progresivisme Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam."

membaca persoalan mengenai pendidikan. Filsafat kontemporer terdapat 4 jenis aliran filsafat diantaranya aliran Esensialisme, Perenialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksialisme.

Dari keempat aliran filsafat pendidikan tersebut, yang menjadi dasar dan landasan dalam Pendidikan karakter adalah aliran Progresivisme. Aliran ini berupaya untuk mengembangkan siswa untuk bisa berpikir yang baik dengan menekankan prinsip mendisiplinkan diri sendiri, sosialisasi, dan demokrasi. Pandangan yang mengatakan bahwa manusia memiliki potensi-potensi dan kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapainya (problem solving).¹¹

Filsafat progresivisme menuntut kepada para penganutnya untuk selalu maju (progress): bertindak secara konstruktif, inovatif, reformatif, aktif, dan dinamis. Sebab naluri manusia selalu menginginkan perubahan-perubahan. Perubahan dimaksud adalah bahwa manusia dalam kegiatannya mesti mengikuti perkembangan zaman yang terus berubah. Sebab jika proses ini tidak dilakukan, maka kesulitan dan problematika kehidupan akan semakin menghimpit manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup bukan hanya kebutuhan yang bersifat jasmani (fisik), melainkan kebutuhan secara rohani (psikis), yang membuat eksistensi manusia bisa survive dengan tuntutan perkembangan zaman dalam rangka bersaing secara sehat untuk menghadapi berbagai perkembangan baik dari dalam bangsa sendiri (internal) maupun mancanegara (eksternal).¹²

Pengaruh Liberalisme dan Neoliberalisme terhadap Pendidikan Islam

Identifikasi pengaruh liberalisme terhadap pendidikan di Indonesia di atas, dapat dijadikan parameter untuk melihat sejauh mana dunia pendidikan Islam di Indonesia telah dipengaruhi oleh paham liberalisme. Sebagaimana dalam pendahuluan di atas, bahwa eksistensi pendidikan Islam senantiasa bersentuhan dan bergulat dengan realitas yang mengitarinya, dalam perspektif historis, pergumulan antara pendidikan Islam dengan realitas sosio-kultural menemui dua kemungkinan: Pertama, Pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap lingkungan sosio-kultural, dalam arti memberikan wawasan filosofis, arah pandangan, motivasi perilaku, dan pedoman perubahan sampai terbentuknya suatu realitas sosial baru; Kedua, Pendidikan Islam dipengaruhi oleh realitas perubahan sosial, oleh lingkungan sosio-kultural, dalam arti penentuan sistem pendidikan, institusi dan pilihan-pilihan prioritas, juga eksistensi dan aktualisasi dirinya

Analisis atas pengaruh liberalisme dan neoliberalisme terhadap dunia pendidikan Islam dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pandangan terhadap anak didik.

Pandangan terhadap anak didik, sebagai “miniatur” orang dewasa adalah merupakan pengaruh nyata dalam filsafat Barat, akibatnya perilaku para guru di beberapa pendidikan Islam sekarang ‘jauh’ dari ‘mendidik’, dan lebih pada sikap ‘pembiaran’; perintah dan larangan yang seharusnya menjadi instrumen penting pendidikan tidak digunakan lagi. Dalam Islam, “perintah dan larangan” adalah substansi pendidikan Islam, dan Islam memandang anak didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Ada hadis Nabi saw yang menyatakan, bahwa anak-anak perlu diajari, dibimbing

¹³ Siska Nurcahyani et al., “Implikasi Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Karakter Anak” 1, no. 1 (2018): 1–20.

¹⁴ Vega Ricky Salu, “Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Seni Di Indonesia,” *Imajinasi : Jurnal Seni* 11, no. 1 (2017): 29–42.

¹⁵ Ilun Muallifah, Progresivisme John Dewey. (2013). Dan Pendidikan Partitipatif Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, No. 1

untuk shalat pada waktu umur 7 tahun, dan bahkan diperingatkan dengan keras pada umur 10 tahun. Oleh karena itu, pendidikan ditujukan sebagai pembangkit potensi-potensi baik yang ada pada anak didik dan mengurangi potensinya yang jelek.

2. Orientasi Pendidikan

Lembaga pendidikan Islam sekarang lebih pada orientasi yang bersifat transfer of knowledge and skill dalam mengembangkan proses intelektualisasi, dan kurang perhatiannya dalam pembentukan ‘qalbun SalÊm’, dengan berupaya terwujudnya generasi yang memiliki “bastatan fi al-ilmi wa al-jism”, yang diliputi oleh spiritualisasi dan disiplin moral yang islami. Pada akhirnya wawasan pendidikan agama menjadi terbelah, di satu pihak mengarah kepada “priestly religion” (agama kewalian), dan di lain pihak mengarah kepada “prophetic religion” (agama kekaryaan). Pendidikan agama kerap kali hanya dipahami esensinya, tapi tidak dipahami substansinya. Prinsip filosofi pendidikan Qur’ani yang memadukan “tilÊwah”, tazkiyah”, dan “ta’lÊm” kurang memperoleh perhatian

3. Lembaga Pendidikan (pesantren/madrasah)

Kebebasan sebagaimana paham liberalisme telah merasuk dinding-dinding madrasah, bahkan telah meracuni pemikiran para siswa maupun mahasiswa Islam. Kalau dilihat dari tri pusat pendidikan, maka substansi pendidikan keluarga adalah “kasih sayang”, substansi pendidikan sekolah adalah “kedisiplinan” dan substansi pendidikan masyarakat adalah “kebebasan”. Lembaga pendidikan yang sudah tidak dapat menerapkan pendidikan kedisiplinan, maka ia telah kehilangan fungsi pendidikannya yang sejati.

KESIMPULAN

Progresivisme merupakan aliran filsafat Pendidikan yang mendukung perubahan dan kemajuan Pendidikan sesuai dengan perubahan zaman. Aliran ini berkembang di amerika serikat dengan sifat yang fleksibel, dinamis, terbuka dan bebas dalam menghadapi perkembangan zaman pada Pendidikan. Tokoh-tokoh yang mempengaruhi adanya aliran progresivisme adalah Wiliam James, John Dewey, dan Hans Vaihinger. William dan Dewey merupakan filsuf asal Amerika Serikat yang merintis aliran pragmatisme dan telah mempengaruhi adanya aliran progresivisme. Sedangkan Hans Vaihinger merupakan filsuf jerman. Aliran progresiviseme memiliki tujuan yaitu mencetak peserta didik yang dapat berpikir praktis, dan dapat memecahkan masalah secara efektif di lingkungan yang semakin berkembang dan maju dengan menggunakan pengalamannya. Aliran Progresivisme menggunakan pembelajaran yang tidak otoriter dan indoktrinasi. Kurikulum yang di gunakan adalah kurikulum yang flesibel yang menyesuaikan dengan zaman, dinamis, terbuka dan bebas seperti kurikulum di Indonesia yang mengalami perubahan untuk mengembangkan pendidikan pada rakyatnya dan dapat bersaing dengan Pendidikan internasional Pendidik yang baik menurut aliran progresivisme yaitu pendidik yang memberikan pengajaran serta motivasi kepada peserta didik dan tidak memaksanya dalam hal apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlillah, Muhammad. “Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2017): 17–24. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>.
- Ilun Muallifah, Progresivisme John Dewey. (2013). Dan Pendidikan Partitipatif

- Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, No. 1
Muhammad Kristiawan. *Filsafat 2016*, 2016.
- Muhmidayeli. (2012). *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama.
- Orstein, Allan C dan Levine, Daniel U, (1985). *An Introduction to the Foundation of Education*, Houghton Mifflin Compant, Boston.
- Nurcahyani, Siska, M Yunus Abu Bakar, Pascasarjana Universitas, Islam Negeri, and Sunan Ampel. “Implikasi Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Karakter Anak” 1, no. 1 (2018): 1–20.
- Parid, Miptah, and Rosadi Rosadi. “Aliran Filsafat Dalam Pendidikan Islam Ditinjau Dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla.” *Journal of Islamic Education Policy* 4, no. 2 (2020): 152–63. <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1285>.
- Rahma, An Nisa, Hafidhotur Rohmah, and M. Yunus Abu Bakar. “Implementasi Aliran Progresivisme Dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan Dan Perkembangan Kurikulum Di Indonesia.” *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2022): 219–42. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i2.1000>.
- Rizqiyah, Afi, and Muhammad Fahmi. “Progresivisme Dan Rekonstruksionisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.32665/alulya.v9i1.2793>.
- Salu, Vega Ricky. “Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Seni Di Indonesia.” *Imajinasi : Jurnal Seni* 11, no. 1 (2017): 29–42.
- Umar, Hanif, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. “Penerapan Filsafat Progresivisme Dalam Pendidikan Agama Islam.” *EDIUM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 57–63.
- Utomo, Sigit Tri, and Luluk Ifadah. “Filsafat Progresivisme Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam.” *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* ISSN: 2599-2929| EISSN: 2614-1124 J Vol. 6, no. No. 1 (2020): 94–110. <http://wahanaislamika.ac.id>.